



Manajemen Dakwah melalui Bantuan Kemanusiaan Korban Banjir di Kabupaten Sambas

Mualimin*

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin, Sambas

*mualiminedogawa@yahoo.com

ABSTRACT

The research explains the process of formulation, implementation and evaluation in Islamic philanthropy management assistance for flood disaster in Sambas district by dormitory students in 2015. The study used a qualitative approach with analytical descriptive method. The process of philanthropy management in relief for the flood disaster in Sambas district has been done well. Each of these stages in philanthropic management uses the relevant approaches and methods. The process of formulation in romantic dormitory management is a scenario planning model. The implementation process using job description approach. While the evaluation process is done using CIPP model. This Islamic philanthropy research contributes to strengthening the role of communication management in the Development of Islamic Society.

Keywords : manajemen filantropi islam; bantuan kemanusiaan; bencana banjir.

ABSTRAK

Penelitian menjelaskan proses formulasi, implementasi dan evaluasi dalam manajemen filantropi Islam bantuan untuk bencana banjir di kabupaten Sambas oleh asrama Mahasiswa tahun 2015. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Berdasarkan analisa disimpulkan bahwa proses manajemen filantropi dalam bantuan untuk bencana banjir di kabupaten Sambas oleh asrama Mahasiswa tahun 2015 telah dilakukan dengan baik. Masing-masing tahapan dalam manajemen filantropi ini menggunakan pendekatan dan metode yang relevan. Proses formulasi yang digunakan dalam manajemen filantropi asrama Romantika adalah model perencanaan skenario. Proses implementasi dalam manajemen filantropi asrama Romantika menggunakan pendekatan job deskripsi. Sedangkan proses evaluasi yang dilakukan dalam manajemen filantropi asrama Romantika menggunakan model CIPP. Riset filantropi Islam ini berkontribusi menguatkan peran manajemen komunikasi dalam Pengembangan Masyarakat Islam.

Kata Kunci : Manajemen Filantropi; Bantuan Kemanusiaan; Bencana Banjir.

PENDAHULUAN

Bencana alam merupakan fenomena yang sudah tidak lagi asing bagi masyarakat Indonesia. Tidak semua masyarakat Indonesia merasakan dan

menyaksikan secara langsung bencana alam tersebut, tetapi media begitu gencar memberitakan kejadian bencana di berbagai daerah di Indonesia. Pada dasarnya, bencana alam yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang seringkali menyebabkan terjadinya bencana alam yaitu aktivitas tektonik, kerusakan lingkungan, dan kondisi geografis suatu daerah. Diantara faktor penyebab bencana alam yang paling dominan yaitu kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas manusia.

Indonesia berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Elsha Fara berada pada sepuluh besar di dunia sebagai negara yang paling parah terkena bencana (Fara, 2012: 1). Terkait dengan penelitian ini, bencana yang menjadi langganan tetap Indonesia yaitu banjir. Banjir merupakan bencana alam yang setiap tahun terjadi hampir diseluruh daerah di Indonesia. Akibat banjir yang terjadi, begitu banyak kerugian yang harus ditanggung oleh pemerintah dan masyarakat. Kerugian tersebut tidak hanya berupa kerugian materil, tetapi juga kerugian moril. Bentuk kerugian moril misalnya banjir menyebabkan trauma bagi korbannya yang tidak menutup kemungkinan berakhir pada gangguan jiwa.

Banjir memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap pembangunan suatu daerah. Potensi gangguan ini memberikan pengaruh negatif terhadap pembangunan terutama perekonomian masyarakat daerah yang mata pencahariannya bergantung pada alam. Pada tataran ini, bencana banjir menyebabkan kerusakan lahan pertanian dan perkebunan. Implikasinya perekonomian masyarakat tidak akan berkembang. Akibat banjir ini akan semakin kompleks lagi jika banjir tersebut terjadi di daerah terpencil dan tertinggal seperti kecamatan Sejangkung dan Sajingan di kabupaten Sambas provinsi Kalimantan Barat.

Kecamatan Sejangkung dan Sajingan merupakan salah satu daerah yang berada di pesisir sungai Sambas. Daerah ini hampir setiap tahun mengalami bencana banjir akibat luapan air sungai dan gelombang pasang laut. Banjir yang terjadi normalnya tidak sampai memberikan dampak yang begitu besar dalam kehidupan masyarakat. Namun dalam sepuluh tahun terakhir, terjadi dua kali banjir besar yang terjadi di daerah ini yaitu tahun 2007 dan 2015. Akibat banjir tersebut masyarakat harus menanggung kerugian besar akibat lahan pertaniannya rusak. Dampak banjir besar ini sangat dirasakan oleh masyarakat di disa Smangak dan Sepantai.

Setiap banjir terjadi di Semangak dan Sepantai, pemerintah daerah kabupaten Sambas senantiasa memberikan bantuan kepada masyarakat. Bantuan yang diberikan ini baik berupa bantuan ketika terjadi bencana

maupun pasca bencana. Bantuan ketika bencana diberikan berupa bantuan makanan dan obat-obatan. Sedangkan bantuan pasca bencana berupa pemberian lahan dan fasilitas relokasi untuk pemukiman ke daerah yang lebih tinggi. Meskipun bantuan relokasi telah diberikan, ketika banjir terjadi masyarakat tetap merasakan dampaknya. Dampak yang dirasakan ini akibat lahan pertanian mereka yang berada di pinggiran sungai tenggelam oleh banjir.

Bantuan terhadap korban banjir tidak hanya diberikan oleh pemerintah daerah saja, tetapi ada beberapa organisasi dan lembaga yang memberikan bantuan. Diantara lembaga yang memberikan bantuan yaitu asrama Romantika. Bantuan yang diberikan asrama Romantika berangkat dari keprihatinan atas penderitaan yang dirasakan oleh korban banjir. Hal ini mengingat banjir yang terjadi cukup lama dan menimbulkan dampak yang besar. Akibatnya bantuan yang diberikan pemerintah belum bisa memenuhi kebutuhan secara keseluruhan masyarakat ketika terjadi banjir. Bantuan yang difokuskan untuk diberikan kepada korban banjir yaitu berupa mie instan dan pakaian layak pakai.

Bantuan yang diberikan asrama Romantika kepada korban banjir didapatkan melalui penggalangan bantuan yang dilakukan hanya sembilan hari. Penggalangan bantuan ini pada awalnya hanya ditargetkan terkumpulnya bantuan sekitar lima belas juta rupiah. Target ini mengingat keterbatasan waktu dan sumber daya dalam melakukan penggalangan. Dengan keterbatasan yang ada, target ini dianggap realistis. Terlebih lagi jumlah bantuan sebanyak lima belas juta rupiah jika digunakan untuk membeli mie instan sudah terhitung banyak, mengingat jumlah penduduk di Semangak dan Sepantai. Namun setelah penggalangan dilakukan bantuan yang terkumpul melebihi target awal yaitu sekitar lima puluh tiga juta rupiah. Untuk standar masyarakat perbatasan dan yang berada di daerah tertinggal, jumlah bantuan tersebut termasuk sangat banyak. Terlebih lagi proses pengumpulannya tidak dengan sumber daya dan waktu yang banyak.

Faktor utama penentu keberhasilan penggalangan dana untuk korban banjir oleh asrama Romantika adalah manajemen kegiatan. Hasil penggalangan yang melebihi target awal dapat dikatakan sebagai indikator keberhasilan manajemen kegiatan filantropi ini. Realitas inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk meneliti tentang manajemen filantropi dalam penggalangan bantuan banjir oleh asrama Romantika ini.

Fokus utama penelitian ini adalah pada manajemen komunikasi dalam kegiatan filantropi Asrama Romantika. Manajemen komunikasi tersebut

mengacu pada teori manajemen strategis Freed R. David terbagi dalam tiga tahap yaitu formulasi, implementasi, dan evaluasi. Analisis terhadap tiga aspek inilah yang kemudian dapat menjadi acuan untuk menganalisis secara keseluruhan manajemen komunikasi dalam kegiatan ini.

Penelitian ini secara teoretis diharapkan berguna bagi ilmuwan komunikasi dan dakwah khususnya manajemen filantropi. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan berkontribusi terhadap pengembangan dakwah alternatif dalam mewujudkan keshalehan sosial. Oleh karena itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam mengemas metode dakwah yang berkontribusi dalam membangun perekonomian umat Islam. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan berguna bagi pemerintah daerah kabupaten Sambas sebagai bahan kajian dalam kebijakan pembangunan daerah.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Oleh karena itu data yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang berasal dari lapangan. Sumber data dalam penelitian ini terbagi dua, yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer anggota asrama Romantika yang menjadi pelaksana kegiatan bantuan kemanusiaan untuk korban banjir oleh asrama Romantika. Sedangkan data sekunder peneliti dapatkan dari artikel, buku, jurnal maupun sumber-sumber lain yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah dengan wawancara. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi. Sedangkan metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode analitis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sambas merupakan daerah yang memiliki perjalanan sejarah yang panjang. Dalam perjalanan sejarah tersebut Sambas terkenal dengan sebutan Serambi Mekah. Penamaan ini karena Sambas pernah menjadi pusat peradaban Islam di nusantara. Hal ini terbukti dengan adanya ulama-ulama nusantara yang berasal dari Sambas, seperti Syekh Khatib Sambas dan Maharaja Imam Muhammad Basiuni Imran.

Terdapat banyak pendapat terkait asal usul nama Sambas. Diantara pendapat yang cukup terkenal adalah yang mengatakan Sambas berasal dari bahasa Tionghoa. Kata sambas dalam bahasa Tionghoa terdiri dari dua kata, yakni Sam dan Bas. *Sam* mempunyai arti Tiga, dan *Bas* bermakna Bangsa/Suku Bangsa. Tiga suku bangsa besar yang dimaksud yaitu Dayak, Melayu, dan Tionghua (Lontaan, 1975: 131)

Kabupaten Sambas merupakan daerah paling Utara di provinsi Kalimantan Barat. Daerah ini berada pada 1°23' Lintang utara dan 108°39' Bujur Timur. Letak geografis ini menunjukkan bahwa kabupaten Sambas merupakan daerah yang berbatasan langsung dengan negara Malaysia. Adapun batas-batas administratif wilayah kabupaten Sambas adalah sebelah Barat berbatasan dengan Laut Natuna. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Bengkayang dan Sarawak (Malaysia). Sebelah Utara berbatasan dengan Sarawak (Malaysia) dan Laut Natuna. Sebelah Selatan berbatasan Dengan Kabupaten Bengkayang dan Kota Singkawang.

Kabupaten Sambas merupakan daerah yang sangat luas yaitu sekitar 12.296 Km². Begitu luasnya wilayah ini tentunya akan sangat berpengaruh bagi pelayanan terhadap masyarakat. Terlebih lagi kondisi infrastruktur yang belum memadai serta letak pemukiman masyarakat yang tersebar. Kondisi ini tentunya menjadi kendala bagi pemerintah dalam menjalankan tugasnya dengan baik. Realitas ini juga yang kemudian melatarbelakangi adanya keinginan masyarakat agar kabupaten Sambas dimekarkan. Kabupaten Sambas diusulkan menjadi dua kabupaten dan satu kotamadya, yaitu kabupaten Sambas dengan ibukota di Sambas, kabupaten Bengkayang dengan ibukota di Bengkayang, kotamadya Singkawang dengan ibukota Singkawang

Pasca pemekaran, luas wilayah kabupaten Sambas adalah 6.395,70 km² atau 639.570 ha (4,36% dari luas wilayah Propinsi Kalimantan Barat). Wilayah administratif Sambas meliputi 19 kecamatan (sejak tahun 2008), yaitu kecamatan Sambas, kecamatan Sebawi, kecamatan Tebas, kecamatan Semparuk, kecamatan Pemangkat, kecamatan Salatiga, kecamatan Selakau, kecamatan Selakau Timur, kecamatan Tekarang, kecamatan Jawai, kecamatan Jawai Selatan, kecamatan Sajad, kecamatan Sejangkung, kecamatan Paloh, kecamatan Teluk Keramat, kecamatan Tangaran, kecamatan Subah, dan kecamatan Sajingan Besar dengan desa keseluruhan berjumlah 184 desa. Kecamatan terluas adalah Kecamatan Sajingan Besar dengan luas 1.391,20 Km² atau 21,75% dari luas Kabupaten Sambas sedangkan yang terkecil adalah Kecamatan Tekarang dengan luas 83,16 Km² atau 1,30% dari luas Kabupaten Sambas (Pemkab Sambas, 2012)

Berdasarkan data BPS terkait hasil proyeksi penduduk sementara provinsi Kalimantan Barat, jumlah penduduk kabupaten Sambas tahun 2011 sebanyak 501.149 orang dan diproyeksikan bertambah sebesar 5.029 orang setiap tahun. Total penduduk laki-laki sebanyak 247.083 orang, sedangkan penduduk perempuan sebanyak 254.066 orang. Jumlah penduduk

berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin dengan rincian total kelompok umur 0-9 tahun sebanyak 58.467 orang (urutan pertama terbesar), total kelompok umur 0-4 tahun sebanyak 57.301 orang (urutan kedua terbesar), total kelompok umur 10-14 sebanyak 52.607 orang (urutan ketiga terbesar) (Pekab Sambas, 2012).

Asrama Romantika adalah organisasi yang didirikan pada tahun 2014. Organisasi ini didirikan bertujuan untuk mengorganisir mahasiswa dan pelajar yang tinggal di bangunan sementara Fakultas Adab dan Ushuluddin Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas. Bangunan ini adalah bangunan sekolah lama yang menurut informasi dari masyarakat sekitar adalah peninggalan dari sekolah yang didirikan oleh suku Madura. Setelah konflik tahun 1999, sekolah ini ditinggalkan oleh suku Madura. Sejak saat itu bangunan ini tidak digunakan hingga tahun 2000 salah satu bangunan utama digunakan sebagai kantor sementara oleh Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Sambas. Setelah Dinas Perikanan dan Kelautan pindah ke kantor baru, kemudian tahun 2011 Fakultas Adab dan Ushuluddin IAIS Sambas menggunakan sebagian bangunan tersebut sebagai ruangan perkuliahan.

Bangunan lama ini terdiri dari dua bangunan utama. *Pertama*, yaitu bangunan yang pernah digunakan oleh Dinas Perikanan dan Kelautan yang kemudian dilanjutkan oleh Fakultas Adab dan Ushuluddin IAIS Sambas. *Kedua*, bangunan yang pernah digunakan oleh kantor Arsip dan Perpustakaan daerah kabupaten Sambas. Bangunan kedua inilah yang kemudian dijadikan sekretariat asrama Romantika.

Romantika adalah singkatan dari rumah mahasiswa anti duka. Menurut smadi, penamaan ini didasari oleh komitmen dan itikad seluruh anggota bahwa siapapun yang menjadi anggota asrama Romantika senantiasa mandiri dan bijaksana dalam menyikapi problematika yang dihadapi. Komitmen ini bertujuan agar sebesar apapun musibah, rintangan dan halangan yang dihadapi oleh anggota asrama Romantika tetap dihadapi dengan optimis dan kebersamaan sehingga tidak ada alasan untuk berduka. Atas dasar komitmen inilah motto yang dibangun dalam asrama Romantika adalah kebersamaan, kepedulian dan kemandirian.

Asrama Romantika periode tahun 2014-2017 dipimpin oleh Asmadi. Sejak berdiri asrama Romantika telah melakukan beberapa kegiatan yang bersifat sosial dan pemberdayaan baik kepada anggotanya maupun kepada masyarakat. anggota asrama Romantika saat ini adalah sebelas orang. Sebagian besar anggota asrama Romantika berasal dari keluarga dengan

perekonomian menengah kebawah. Oleh karena itu kegiatan utama yang dilakukan oleh asrama Romantika yaitu melakukan pembinaan terkait kemandirian ekonomi kepada anggota asrama. Menurut Asmadi, pemberdayaan ini bertujuan menanamkan mindset dalam anggota asrama Romantika agar tidak terlalu terobsesi untuk menjadi pegawai negeri sipil setelah kuliah, tetapi masih banyak pekerjaan lain yang tidak kalah menarik. Realisasi dari pemberdayaan ini yaitu dengan membangun kewirausahaan sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki anggotanya. Diantara kewirausahaan yang saat ini sedang dikembangkan dan berkembang pesat adalah berdagang dan kebun hortikultura. Hasil dari kewirausahaan ini mampu mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dan untuk membayar biaya pendidikan.

Asrama Romantika juga aktif melakukan kegiatan sosial kepada masyarakat. Sejak berdiri asrama Romantika aktif bekerjasama dengan berbagai dinas dan instansi terkait dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba dan kenakalan dikalangan remaja. Kontribusi sosial yang diberikan oleh asrama Romantika dalam penanggulangan narkoba dan kenakalan remaja ini diapresiasi oleh pemerintah Kalimantan Barat. Apresiasi ini dibuktikan dengan penghargaan yang diberikan Gubernur Kalimantan Barat pada tahun 2014 kepada asrama Romantika pada hari keluarga nasional. Kategori penghargaan yang diberikan yaitu sebagai kelompok pemuda/remaja unggulan dalam penanggulangan narkoba. Kegiatan sosial lain yang juga rutin dilakukan adalah gerakan sosial untuk korban bencana banjir di kabupaten Sambas.

Manajemen Dakwah Bantuan Bencana Banjir

Banjir di Kabupaten Sambas hampir di setiap tahun. Hanya saja banjir ini tidak terjadi merata di seluruh kabupaten Sambas. Hanya daerah-daerah tertentu saja yang menjadi langganan banjir. Selain itu intensitas dan akibat yang ditimbulkannya tidak terlalu parah. Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya banjir di kabupaten Sambas. Faktor penyebab tersebut seperti air pasang, *illegal logging*, curah hujan yang tinggi, tersumbatnya saluran air dan kondisi geografis yang rendah. Diantara faktor penyebab tersebut, curah hujan tinggi dan *illegal logging* yang seringkali menjadi penyebab banjir di beberapa tempat di kabupaten Sambas. Faktor-faktor penyebab ini merupakan penyebab umum terjadinya bencana banjir di Indonesia sebagaimana yang dikemukakan oleh Andi Fajar Asti. Menurut Asti (2012: 1432) penyebab banjir di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu faktor meteorologi yaitu hujan, faktor hidrologi yaitu terkait dengan aliran air, dan faktor manusia.

Daerah yang paling parah terkena dampak banjir tahun 2015 di kabupaten Sambas adalah di Semangak dan Sepantai. Banjir yang terjadi di daerah ini disebabkan banyak penyebab. Kondisi daerah yang rendah, ditambah curah hujan yang tinggi dan gelombang pasang air turut menjadi penyebab utama banjir di daerah ini. Kompleksitas inilah yang menjadi penyebab utama terjadinya banjir besar di daerah ini. Oleh karena itu banjir yang terjadi di Semangak dan Sepantai pada tahun 2015 dapat dikategorikan sebagai banjir campuran. Kategorisasi ini berdasarkan kategorisasi yang dibuat oleh Promise Indonesia. Promise Indonesia (2008:3), menyebutkan bahwa berdasarkan mekanisme terjadinya, banjir terbagi menjadi tiga kategori yaitu *regular flood*, *irregular flood*, dan banjir campuran. *Regular flood*, merupakan banjir yang diakibatkan oleh hujan. *Irregular flood* adalah banjir yang disebabkan oleh selain hujan seperti gelombang pasang. Banjir campuran adalah yang penyebabnya kompleks.

Banjir yang terjadi di Semangak dan Sepantai pada tahun 2015 memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap kehidupan masyarakat khususnya yang terkena banjir. Dampak tersebut karena hampir semua lahan pertanian masyarakat rusak karena banjir, sedangkan mata pencaharian utama masyarakat adalah bertani. Selain itu tinginya air juga melumpuhkan hampir sebagian besar aktivitas warga. Banjir yang terjadi di dua desa ini terjadi lebih dari satu minggu. Lamanya banjir ini membuat masyarakat tidak bisa bekerja sehingga hanya mengandalkan cadangan makanan yang ada. Pada gilirannya cadangan makanan yang dimiliki oleh masyarakat semakin menipis terlebih lagi kemungkinan gagal panen yang akan dihadapi oleh sebagian besar masyarakat.

Kegagalan panen dan menipisnya cadangan makanan akibat banjir inilah yang melatarbelakangi asrama Romantika untuk melakukan kegiatan sosial untuk membantu korban banjir. Bantuan yang diberikan berupa bahan makanan, pakaian. Asrama Romantika juga memotivasi masyarakat untuk tetap optimis dan bersabar menghadapi bencana tersebut. Kegiatan sosial yang dilakukan Asrama Romantika ini pada dasarnya adalah bentuk kegiatan filantropis. Filantropi (Fioravante, 2011: 2) adalah bentuk sensitifitas dan kepedulian sosial dengan tanpa ada mengharapkan imbalan. Muhammad Naradjah (2000:27) mendefinisikan filantropi dari perspektif sosiologis sebagai sebuah ekspresi simpatik atau *sense of belongin*. Definisi yang akar katanya *Loving People* ini dalam perkembangannya telah bergeser menjadi satu tindakan filantropik yang berorientasi pada tujuan-tujuan publik. Sedangkan James O. Midgley (Pirac., 2002: 9) menyatakan bahwa filantropi

merupakan salah satu pendekatan dari tiga pendekatan untuk mempromosikan kesejahteraan termasuk di dalamnya upaya pengentasan kemiskinan.

Bantuan kemanusiaan pada dasarnya bukan dana pribadi asrama Romantika, Bantuan yang disalurkan berasal dari sumbangan masyarakat yang gagas dan dikelola oleh asrama Romantika. Proses pengumpulan dan penyaluran bantuan tersebut dilakukan hanya dalam waktu sembilan hari. Tujuh hari digunakan untuk pengumpulan sedangkan dua hari untuk penyaluran bantuan. Waktu tujuh hari untuk pengumpulan tersebut juga termasuk melakukan audiensi kepada Dinas Pendidikan. Pendeknya waktu yang dimiliki ini mengingat kondisi darurat yang mengharuskan bantuan disalurkan dengan segera. Proses pengumpulan dan penyaluran bantuan untuk korban banjir ini juga hanya dilaksanakan oleh sebelas orang dan dengan fasilitas seadanya. Atas keterbatasan inilah pada awalnya bantuan yang dikumpulkan ditargetkan sekitar dua puluh lima juta rupiah, tetapi ternyata bantuan yang berhasil dikumpulkan selama tujuh hari tersebut sekitar lima puluh tiga juta rupiah.

Keterbatasan sumberdaya dan waktu pelaksanaan program filantropis untuk korban banjir merupakan sebuah tantangan bagi Asrama Romantika. Keberhasilan program filantropis untuk korban banjir sangat ditentukan oleh proses manajemen yang dilakukan selama program. Pendeknya waktu pengumpulan serta terbatasnya fasilitas yang dimiliki tetapi dengan hasil yang melebihi target menunjukkan proses manajemen yang dilakukan oleh asrama Romantika berjalan dengan baik. Menurut Freed R. David (2011:6), manajemen sebuah program dapat dilihat dalam tiga tahapan proses yaitu tahap formulasi (perencanaan), implementasi, dan evaluasi.

Pertama, Proses formulasi, Kegiatan yang dilakukan asrama Romantika adalah aksi spontan atas keprihatinan terhadap korban banjir di Semangak dan Sepantai. Dengan dampak yang cukup besar serta minimnya bantuan yang telah disalurkan masyarakat korban banjir sedikit kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Bantuan sebenarnya telah diberikan oleh pemerintah daerah Sambas, namun bantuan tersebut belum bisa memenuhi keseluruhan kebutuhan masyarakat selama banjir. Sedangkan bantuan dari pihak lain juga sangat minim. Realitas ini menurut Musliadi disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya lokasi desa ini yang berada di daerah terpencil sehingga sulit untuk di jangkau. Satu-satunya jalur yang dapat ditempuh untuk menuju tempat ini adalah jalur air. Itupun alat transportasi yang tersedia hanya sedikit. Selain itu meskipun banjir terjadi

hampir setiap tahun di daerah ini, tetapi pada tahun 2015 banjir yang terjadi secara tiba-tiba dan dengan volume air yang cukup besar sehingga masyarakat tidak ada persiapan yang cukup untuk menghadapi bencana tersebut.

Jumlah relawan dan waktu yang tersedia untuk aksi sosial yang tersedia untuk realisasi kegiatan ini sangat minim. Oleh karena itu perlu perencanaan yang matang agar kegiatan ini bisa dilaksanakan dengan dengan baik. Pada tataran ini menurut Wahyu Ilaihi dan M. Munir, perencanaan merupakan fondasi awal yang menentukan keberhasilan suatu proses manajemen (Ilaihi & Munir, 2006: 94) Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sukses atau tidaknya kegiatan bantuan sosial untuk korban banjir di kabupaten Sambas oleh asrama Romantika sangat ditentukan kematangan perencanaan yang dilakukan.

Formulasi adalah tahap pertama dalam teori manajemen strategi yang dikembangkan oleh Freed R. David. Tahap formulasi adalah terkait dengan merumuskan dan merencanakan strategi yang akan digunakan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Proses perumusan dan perencanaan ini termasuk menentukan tujuan, identifikasi kelebihan dan kekurangan sistem serta hambatan yang mungkin dihadapi dan merencanakan strategi alternatif. Tahap formulasi juga termasuk proses mengelola sumber daya, pembagian tugas dan merencanakan kerjasama (David, 2011:6).

Intisari dari proses formulasi adalah perencanaan. Perencanaan menurut Riyadi (Riyadi, 2015: 73) dapat diartikan sebagai sebuah proses penentuan target pencapaian serta tahapan-tahapan dalam meruwujkan target tersebut. Perencanaan menjadi penentu sekaligus memberi arah terhadap tujuan yang ingin dicapai. Sehingga berhasil atau tidaknya suatu program sangat ditentukan perencanaan yang dibuat. Oleh karena itu dalam proses manajemen pengujian dan analisa terhadap berbagai kemungkinan merupakan instrumen yang penting. Dalam instrumen ini juga kemudian akan dapat diukur kapasitas sistem untuk mencapat target tersebut. (Kusnawan, 2010: 900)

Proses formulasi kegiatan filantopis ini dilakukan dengan pertemuan untuk memberikan arahan terkait strategi dan perencanaan pengumpulan dan penyaluran bantuan banjir. Dengan kata lain tahapan formulasi dalam kegiatan ini tidak hanya terkait manajemen kegiatan, tetapi juga manajemen komunikasi dalam pelaksanaan kegiatan. Komunikasi tersebut berupa arahan arahan yang diberikan oleh ketua pelaksanaan dengan prinsip satu komando. Prinsip ini digunakan mengingat keterbatasan waktu, dana dan

sumber daya yang mengharuskan keputusan diambil secara cepat. Dengan demikian, apapun keputusan yang diambil harus melalui ketua pelaksana. Dalam tahap ini disepakati bahwa jenis bantuan yang akan disalurkan untuk korban banjir adalah mie instan dan pakaian. Pemilihan ini didasari oleh beberapa alasan. *Pertama*, untuk bantuan beras dan obat-obatan telah diberikan oleh pemerintah daerah. *Kedua*, bantuan mie instan paling memungkinkan untuk didapatkan dalam keterbatasan waktu dan sumberdaya. *Ketiga*, saat banjir terjadi korban sangat memerlukan pakaian agar tidak kedinginan.

Pertemuan dalam tahap formulasi juga membicarakan target pencapaian. Asmadi menjelaskan bahwa target pencapaian ini tidak hanya terkait dengan target akhir dari kegiatan ini tetapi juga target harian terkait dengan progres pengumpulan dan penyaluran bantuan. Penyusunan target harian ini sekaligus merencanakan rincian aktivitas yang harus diselesaikan pada hari-hari tersebut. Pertemuan ini juga pembagian tugas. Secara umum tugas dibagi berdasarkan tiga tim yaitu tim teknis, tim pengumpulan, dan tim penyaluran. Setiap tim memiliki seorang koordinator yang mengatur pembagian pekerjaan anggota tim. Setiap tim memiliki tugas masing-masing dan saling terkait antara satu sama lain sehingga pada kondisi tertentu sangat memungkinkan ada koordinasi antara masing-masing tim. Tim teknis mengurus masalah administrasi, perencanaan dan pengontrolan. Tim pengumpulan mengurus pengumpulan bantuan di lapangan. Tim penyaluran mengurus penyaluran bantuan ke lokasi banjir.

Hasil yang disepakati bahwa strategi pengumpulan bantuan yang digunakan adalah tidak dengan mengajak setiap siswa di kabupaten Sambas untuk ikut serta memberikan bantuan kepada korban banjir. Bantuan yang akan diberikan siswa ini dikoordinir oleh sekolah masing-masing. Siswa tidak dianjurkan untuk menyumbang uang tunai, tetapi dianjurkan untuk menyumbang mie instan dan pakaian layak pakai. Konsep yang digunakan adalah gerakan satu siswa sebungkus mie instan. Menurut Asmadi, seringkali orang tua siswa mencurigai penyelewengan jika sumbangan dalam bentuk uang tunai. Tetapi masyarakat justru sangat mengapresiasi jika sumbangan diberikan dalam bentuk barang. Jumlah satu bungkus setiap siswa ini juga hanyalah sebagai strategi agar orang tua siswa tertarik untuk mendukung anaknya memberikan bantuan. Bahkan sebagian besar siswa tidak memberikan hanya satu bungkus mie instan, tetapi lebih dari itu. Hal ini karena bagi sebagian besar orang tua siswa, satu bungkus mie untuk korban banjir sangat sedikit jika dibandingkan dengan uang jajan anaknya. Realitas

sosial inilah yang melatarbelakangi konsep satu siswa satu bungkus mie instan.

Pertemuan perencanaan juga dilakukan untuk menganalisis SWOT (*strength, weak, oportunity, treats*). Analisis ini penting mengingat berbagai keterbatasan dan kemungkinan hambatan yang akan dihadapi relawan. Pemetaan SWOT inilah yang akan mempermudah tim untuk merencanakan dan mencari solusi terhadap kemungkinan hambatan di lapangan terutama hambatan komunikasi. Diantara hambatan yang mungkin ditemukan dalam proses pengumpulan bantuan misalnya ada diantara sekolah yang tidak mau menarik biaya apapun lagi kepada siswanya karena dianggap melanggar aturan tentang dana BOS (bantuan operasional sekolah). Kondisi inilah yang seringkali menjadi alasan penolakan sekolah tertentu terhadap bentuk sumbangan apapun di luar biaya pendidikan. Realitas ini menunjukkan bahwa permasalahan yang mungkin di hadapi dalam lapangan adalah terkait erat dengan permasalahan komunikasi antara tim relawan dengan pihak sekolah. Pada tataran ini analisis SWOT berkontribusi dalam mengkomunikasikan tujuan dan niat utama dalam kegiatan ini.

Menyiasati hambatan tersebut, asrama Romantika melakukan audiensi dengan dinas pendidikan terkait maksud dan hambatan dari sekolah tersebut. Menurut Asmadi, audiensi ini juga bertujuan untuk menjelaskan bahwa kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan kesetiakawanan sosial bagi peserta didik. Hasil dari audiensi ini kemudian dinas Pendidikan kabupaten Sambas memberikan rekomendasi yang bisa dipergunakan sebagai landasan hukum pelaksanaan pengumpulan bantuan dari sekolah-sekolah. Dengan adanya rekomendasi ini tidak lagi ada alasan sekolah menolak untuk mengkoordinir pengumpulan bantuan ke sekolahnya.

Analisis SWOT sangat penting untuk mencapai tujuan lembaga. Melalui analisis SWOT inilah akan dapat diketahui sejauhmana kemampuan dan keterbatasan lembaga untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam pandangan Afrillita (2013:57), setiap lembaga atau organisasi dituntut untuk lebih cermat terhadap kondisi internal dan eksternal yang terkait kekuatan dan kelemahan lembaga. Pemahaman tentang kekuatan dan kelemahan ini dapat menjadi landasan untuk merumuskan strategi yang tepat sehingga dapat bersaing dan mewujudkan visi lembaga. Pada tataran inilah analisis SWOT sangat penting dalam upaya untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan lembaga atau organisasi.

Proses formulasi yang dilakukan oleh asrama Romantika pada dasarnya dilakukan dalam kondisi yang cukup singkat. Kondisi ini

mengharuskan adanya kejelian dalam melihat realitas dan menganalisa berbagai kemungkinan yang akan dihadapi pada proses implementasi. Selain itu perlu ada penyatuan pendapat antara masing-masing individu yang terlibat dalam tahap ini. Penyatuan ini bertujuan agar tidak terjadi kesimpangsiuran informasi dalam realisasi perencanaan. Melalui penyatuan ini juga nantinya Oleh karena itu prinsip komunikasi satu komando dalam tahapan implementasi yang dilakukan oleh asrama Romantika untuk kegiatan filantropi banjir dapat dikatakan tepat. Hal ini mengingat keterbatasan waktu, sumber daya dan pendanaan. Menurut Henri Fayol (Soedarsono & Dewi, 2009: 17) kegiatan dalam organisasi yang mempunyai tujuan sama harus diarahkan oleh satu manajer dengan menggunakan rencana tunggal. Setiap orang yang terlibat dalam organisasi tersebut harus menerima dan melaksanakan instruksi dengan baik. Kesatuan komando ini bertujuan agar tidak terjadi kebingungan, konflik dan kekacauan dalam pelaksanaan rencana organisasi.

Perencanaan strategi komunikasi dalam pengumpulan bantuan oleh asrama Romantika menunjukkan adanya perhatian terhadap realitas sosial masyarakat. Upaya ini bertujuan agar masyarakat tertarik untuk ikut serta dalam memberikan bantuan dan dukungan kepada korban banjir. Dalam pandangan Sarmiati, pemahaman terhadap kearifan lokal dan realitas sosial masyarakat dalam merencanakan strategi manajemen suatu kegiatan merupakan modal utama untuk meraih simpatik masyarakat.(Sarmiati., 2012:30)

Aktivitas perencanaan yang dilakukan oleh Asrama Romantika pada dasarnya merupakan bentuk realisasi dari fungsi perencanaan. Kusnawan (2010:904) menjelaskan bahwa perencanaan berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan, pengendalian, sebagai alat bagi pengembangan *quality assurance*, dan upaya untuk memenuhi akuntabilitas kelembagaan. Oleh karena itu dalam pandangan Kusnawan, bagian terpenting dalam perencanaan adalah berhubungan dengan prediksi masa depan, proses sistematis, serta hasil tujuan tertentu. Mengacu pada pandangan Kusnawan, pada dasarnya perencanaan yang dilakukan oleh asrama Romantika berorientasi pada upaya untuk mengidentifikasi dan membangun keseimbangan berbagai aspek yang terlibat dalam kegiatan filantropis ini. Model perencanaan ini merupakan cerminan paradigma yang dibangun dalam organisasi ini. Pada tataran ini dapat dikatakan bahwa setiap organisasi atau lembaga menerapkan model perencanaan yang menyesuaikan dengan karakter, sistem dan budaya organisasi tersebut.

Model perencanaan komunikasi yang dikembangkan oleh setiap lembaga memiliki karakter dan keunikan masing masing. Menurut McNamara (Amin, 2005: 31-33) dengan banyaknya model-model perencanaan yang dikembangkan oleh berbagai lembaga, secara garis besar bermuara pada empat model perencanaan strategis yaitu model perencanaan dasar, model perencanaan berlandaskan masalah dan tujuan, model perencanaan pelurusan, dan model skenario.

Model perencanaan dasar merupakan perencanaan yang paling dasar yang biasanya digunakan oleh organisasi atau lembaga yang belum berpengalaman dalam merumuskan perencanaan. Ada lima instrumen perencanaan komunikasi dalam model ini. *Pertama*, perumusan maksud dan tujuan dasar organisasi. *Kedua*, perumusan tujuan khusus untuk merealisasikan misi organisasi. *Ketiga*, perumusan pendekatan dan strategi. *Keempat*, merumuskan rencana tindakan khusus. *Kelima*, memonitor dan menyempurnakan rencana.

Model perencanaan perencanaan berlandaskan masalah dan tujuan berorientasi pada permasalahan yang mungkin akan dihadapi dalam mencapai tujuan organisasi. Ada enam instrumen perencanaan dalam model ini. *Pertama*, analisis prioritas dan target. *Kedua*, perancangan strategi. *Ketiga*, mengembangkan rencana tindakan. *Keempat*, mengembangkan rencana operasional. *Kelima*, menetapkan alokasi anggaran. *Keenam*, memonitoring realisasi rencana secara kontinyu.

Model perencanaan perencanaan pelurusan berorientasi untuk menjamin keselarasan antara target dan kemampuan yang dimiliki lembaga. Model ini biasanya digunakan oleh lembaga yang menginginkan adanya efisiensi dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Ada tiga instrumen perencanaan dalam model ini. *Pertama*, membuat gambaran umum target dan dukungan yang diperlukan lembaga. *Kedua*, mendata dan menganalisis SWOT lembaga. *Ketiga*, merumuskan penyesuaian antara masing-masing elemen lembaga.

Model perencanaan skenario digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan dan berbagai strategi dalam penyelesaian masalah tersebut. Model ini biasanya digunakan oleh lembaga yang memiliki keterbatasan baik biaya, waktu dan sumberdaya. Ada lima instrumen perencanaan dalam model ini. *Pertama*, merumuskan SWOT lembaga. *Kedua*, merumuskan skenario yang mungkin akan menimpa lembaga. *Ketiga*, merumuskan strategi penyelesaian masalah yang mungkin akan menimpa lembaga. *Keempat*, menetapkan dan mempertimbangkan target umum sesuai dengan

kemampuan lembaga. *Kelima*, membagi tugas pokok dan fungsi masing-masing elemen lembag.

Model perencanaan komunikasi yang digunakan oleh asrama Romantika berdasarkan pendapat McNamara dapat dikategorikan sebagai perencanaan skenario. Hal ini karena dalam perencanaan yang dilakukan oleh asrama Romantika cenderung untuk melakukan prediksi terhadap segala kemungkinan yang akan dihadapi dalam kegiatan filantropisnya. Dalam perencanaan yang dilakukan, asrama mahasiswa juga menyusun berbagai strategi dalam menyelesaikan berbagai kemungkinan masalah komunikasi yang akan muncul. Bentuk perencanaan ini memiliki kedekatan dengan model perencanaan skenario. Sehingga dapat dikatakan model perencanaan asrama Romantika dalam kegiatan filantopis ini yaitu model skenario.

Kedua, Implementasi, Tahap kedua dalam manajemen filantropis yang dilakukan oleh asrama Romantika adalah tahap implementasi. Menurut Fred R. David (2011:6-7), tahap ini adalah *action stage*. Dengan kata lain tahap kegiatan dalam tahap ini untuk mengeksekusi perencanaan yang telah dilakukan sebelumnya. Pengalokasian sumberdaya yang tepat menjadi penentu keberhasilan tahap ini. Dalam tahap ini juga dilakukan pemberian motivasi kepada relawan. Pemberian motivasi kepada relawan dilakukan bersamaan dengan melakukan kontrol rutin terhadap realisasi rencana dan pencapaian target.

Tahap implementasi terbagi dalam dua kegiatan yaitu pengumpulan dan penyaluran bantuan. Kegiatan pengumpulan bantuan berada dibawah koordinator tim pengumpulan. Kegiatan pengumpulan bantuan dimulai dengan mengirimkan surat kepada sekolah-sekolah terkait permohonan keikutsertaan sekolah dalam memberikan bantuan untuk korban banjir. Sekolah-sekolah yang dimohon untuk berpartisipasi adalah sekolah yang berada pada jalur sutera. Jalur sutera adalah istilah yang biasa digunakan oleh masyarakat kabupaten Sambas untuk menunjukkan daerah yang memiliki kemudahan akses dan sarana transportasi yang baik. Pemilihan ini bertujuan untuk mempermudah pengumpulan dan pengangkutan bantuan mengingat keterbatasan yang ada.

Menurut Asmadi, pasca pengiriman surat relawan melakukan pengambilan bantuan yang telah terkumpul disekolah-sekolah. Pengambilan bantuan ini berdasarkan konfirmasi dari sekolah yang bersangkutan kepada koordinator tim. Untuk mengambil bantuan yang telah terkumpul di sekolah, koordinator tim membagi relawan dalam beberapa zona. Pembagian zona ini berdasarkan kecamatan dan jarak dengan sekretariat asrama Romantika. Pembagian zona bertujuan untuk mempermudah pengumpulan bantuan. Ada lima zona dalam kegiatan pengumpulan bantuan ini yaitu zona Sambas kota, zona Sebawi, zona Tebas, zona Jawai, zona

Teluk Keramat. Masing-masing zona memiliki tempat penyimpanan sementara sebelum bantuan diangkut ke sekretariat utama. Setelah bantuan dari sekolah masing-masing zona terkumpul semua, kemudian bantuan tersebut diangkut ke sekretariat utama asrama Romantika. Kemudian proses selanjutnya adalah pengepakan kembali mie instan berdasarkan jenisnya.

Bantuan yang telah terkumpul dan telah disusun kembali berdasarkan jenisnya kemudian langsung dikirim ke lokasi bencana banjir. Dalam hal ini, pengiriman bantuan hanya dapat dilakukan lewat jalur sungai menggunakan kapal *kelotok*. Kapal *kelotok* adalah transportasi tradisional masyarakat kabupaten Sambas yang berada di daerah hulu sungai Sambas. Kapal *kelotok* merupakan satu-satunya alat transportasi yang dapat digunakan mengingat saat itu belum ada akses jalur darat yang memungkinkan untuk membawa barang bantuan ke lokasi bencana. Penentuan lokasi penyaluran berdasarkan ketinggian air dan dampak yang ditimbulkan banjir tersebut. Dalam hal ini lokasi yang menjadi sasaran penyaluran adalah di desa Semangak dan Sepantai. Jumlah bantuan yang disalurkan di kedua desa ini juga berdasarkan jumlah penduduk desa tersebut. Dengan demikian jumlah bantuan masing-masing desa berbeda.

Penyaluran bantuan untuk korban banjir dilakukan secara langsung oleh relawan asrama Romantika. Penyaluran ini dipimpin oleh koordinator tim penyaluran. Menurut Rabudin, tujuan keikutsertaan relawan dalam penyaluran bantuan ini adalah agar dapat berinteraksi dengan masyarakat sekaligus memberikan motivasi agar masyarakat tetap optimis dan bersabar dalam menghadapi musibah yang menimpanya. Tujuan lainnya adalah agar relawan dapat melakukan kegiatan sosial lain seperti membersihkan dan memperbaiki rumah ibadah dan bangunan sekolah akibat terkena banjir. Dalam penyaluran ini, tim relawan membawa bekal yang mencukupi selama berada di lokasi bencana. Bekal yang dibawa ini bertujuan agar tidak memberatkan masyarakat terutama terkait konsumsi.

Kegiatan filantropi dapat memotivasi seseorang untuk melakukan sesuatu yang dapat memperbaiki kondisi dirinya, membuat mentalitas semakin kuat, dan membangun relasi dalam masyarakat. Mengacu pada pendapat Duncan, realitas menunjukkan bahwa keikutsertaan relawan dalam menyalurkan bantuan secara langsung dapat memberikan pengaruh terhadap kondisi psikologis korban banjir. Pada tataran ini, keikutsertaan relawan dalam penyaluran langsung bantuan setidaknya membuat korban banjir merasa masih ada masyarakat yang peduli terhadap penderitaannya. Rasa ini juga kemudian yang memotivasi korban banjir untuk bangkit dari

keterpurukan terutama keterpurukan perekonomian akibat bencana banjir. kepada korban banjir. Selain itu, kegiatan filantropi ini dapat membangun silaturahmi antara relawan dan masyarakat yang terkena korban banjir. (Duncan, 2004: 2160)

Pelaksanaan pengumpulan dan penyaluran bantuan untuk korban banjir oleh asrama Romantika pada dasarnya telah sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen. Menurut Henri Fayol (Hanafi, 1997:39) ada empat belas prinsip dalam manajemen yaitu : 1) pembagian kerja. 2) otoritas (kewenangan). 3) disiplin. 4) kesatuan perintah. 5) kesatuan pengarahan. 6) kepentingan pribadi dibawah kepentingan organisasi. 7) pemberian upah. 8) pemusatan (sentralisasi). 9) jenjang jabatan (hierarki). 10) perintah. 11) keadilan (kesamaan). 12) kestabilan staf. 13) inisiatif. 14) kerjasama tim.

Prinsip manajemen yang dikemukakan Fayol ini kemudian disederhanakan menjadi empat oleh James D. Mooney dalam Subandi (2001:25). *Pertama*, prinsip koordinasi. Prinsip ini menegaskan bahwa dalam manajemen perlu ada koordinasi dan komunikasi yang baik antara elemen-elemen organisasi. Koordinasi ini sebagaimana yang dilakukan oleh asrama Romantika dalam kegiatan filantropi untuk korban banjir. Model komunikasi organisasi yang dilakukan adalah model timbal balik antara *top down* dan *bottom up*. Model *top down* (Liliweri, 2004: 85) adalah komunikasi yang dilakukan oleh atasan kepada bawahan. Model komunikasi ini cenderung bersifat instruksional. Bentuk komunikasi model ini dalam asrama Romantika misalnya pemberian instruksi oleh ketua pelaksana kepada masing-masing koordinator tim dan relawan. Model komunikasi *bottom up* adalah komunikasi yang dilakukan oleh bawahan kepada atasan. Model komunikasi ini cenderung bersifat pemberian informasi, pelaporan dan konsultasi. Bentuk komunikasi model ini dalam asrama Romantika misalnya laporan dari relawan maupun koordinator tim kepada ketua pelaksana tentang hambatan dan perkembangan realisasi kegiatan.

Kedua, prinsip *skalar* (pembagian kerja). Prinsip ini menekankan bahwa setiap organisasi harus ada pembagian kerja dan wewenang baik secara vertikal maupun horizontal yang dilakukan secara berkesinambungan. Bentuk pelaksanaan prinsip ini dalam kegiatan filantropi asrama Romantika misalnya pembagian tim dan wewenang tim oleh ketua pelaksana menjadi tiga tim yaitu tim teknis, pengumpulan dan penyaluran. Tujuan dari pembagian tugas ini agar pekerjaan dapat dilakukan secara bersama-sama dan lebih efisien waktu. *Ketiga*, prinsip fungsional (kejelasan fungsi masing-masing lini). Prinsip fungsional menekankan bahwa pembagian kerja dalam

setiap organisasi harus didasarkan pada fungsi-fungsi yang jelas. Pembagian ini agar tidak terjadi tumpang tindih wewenang dan pekerjaan. Bentuk realisasi prinsip fungsional dalam kegiatan filantropi asrama Romantika misalnya kejelasan tugas pokok dan fungsi masing-masing tim yang telah dibagi. *Keempat*, prinsip *staffing*. Prinsip *staffing* menekankan pada penempatan setiap orang untuk posisi tertentu harus berdasarkan kapasitas dan kemampuannya di bidang tersebut. Pada dasarnya prinsip ini menekankan konsep *the right man on the right place*. Bentuk realisasi prinsip ini dalam kegiatan filantropi asrama Romantika misalnya pemilihan dan penempatan orang tertentu berdasarkan kemampuan dan keahliannya masing-masing.

Proses implementasi yang digunakan asrama Romantika dalam kegiatan filantropi untuk korban banjir pada dasarnya menggunakan pendekatan *job deskripsi*. Penggunaan pendekatan ini terlihat jelas dari pembagian tugas dan fungsi masing-masing relawan yang terlibat dalam kegiatan ini. Tujuan penggunaan pendekatan ini adalah untuk memaksimalkan sumberdaya yang dimiliki oleh organisasi. Model *job deskripsi* pada dasarnya relevan untuk digunakan oleh organisasi yang memiliki keterbatasan sumberdaya. Terlebih lagi dalam keterbatasan tersebut dituntut target yang lumayan besar. Keterbatasan pembagian tugas masing-masing individu haruslah menekankan analisis terhadap dua aspek yaitu tugas pokok pekerjaan dan kemampuan orang yang mengerjakan tugas tersebut. Analisis terhadap dua aspek ini harus benar-benar dilakukan agar dapat memaksimalkan sumberdaya yang ada. (Priyono., 2010: 42)

Ketiga, Evaluasi. Evaluasi pada dasarnya adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan dan capaian suatu program. Evaluasi menurut Arikuto (1998:8) dapat juga diartikan sebagai upaya untuk mengetahui tingkat efektifitas realisasi rencana dengan mengukur aspek-aspek yang terkait dengan kegiatan tersebut. Tahap terakhir dalam teori manajemen Fred R. David adalah evaluasi. Tahap ini adalah tahap penilaian keberhasilan perencanaan yang telah dibuat. Untuk melakukan penilaian tersebut harus mempertimbangkan aspek internal dan eksternal organisasi. Oleh karena itu menurut David (2011:7), ada tiga aktivitas utama dalam tahap evaluasi. *Pertama*, review faktor-faktor internal dan eksternal yang mendukung dan menghambat perencanaan. *Kedua*, mengukur keberhasilan realisasi rencana. *Ketiga*, memberikan penilaian dan masukan terhadap realisasi kegiatan.

Evaluasi merupakan tahapan yang tidak boleh ditinggalkan dalam manajemen organisasi. Evaluasi kegiatan pada dasarnya telah dilakukan oleh asrama Romantika. Evaluasi tersebut terbagi dalam dua jenis yaitu evaluasi rutin dan evaluasi akhir. Evaluasi rutin adalah evaluasi yang dilakukan setiap hari setelah menyelesaikan pekerjaan yang direncanakan pada hari tersebut.

Evaluasi rutin ini dilakukan setiap jam 21.00 wib. Dalam evaluasi rutin ketua pelaksana menilai pencapaian dan perkembangan realisasi rencana sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Evaluasi ini juga dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan dalam pelaksanaan kegiatan. Selain itu, dalam evaluasi ini ketua pelaksana memberikan arahan tentang apa saja yang harus dilakukan oleh masing-masing tim untuk hari berikutnya. Evaluasi akhir adalah evaluasi yang dilakukan setelah kegiatan filantopi ini selesai dilaksanakan. Evaluasi ini dipimpin oleh ketua pelaksana yang melibatkan seluruh relawan. Dalam evaluasi rutin ini diukur pencapaian target dan problematika yang dihadapi selama melaksanakan kegiatan. Hasil dari evaluasi ini kemudian dituangkan dalam bentuk laporan yang dapat dijadikan acuan untuk kegiatan berikutnya.

Evaluasi kegiatan atau program dapat mengacu pada beragam model-model evaluasi yang ada. Model evaluasi yang dilakukan oleh asrama Romantika terhadap kegiatan filantopi untuk korban banjir adalah model CIPP. Model evaluasi ini dipelopori dan dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam. Menurut Stufflebeam (Wirawan, 2011: 92), evaluasi mestinya tidak dilakukan pada saat suatu program atau kegiatan telah berakhir saja, tetapi juga harus senantiasa dilakukan selama kegiatan atau program tersebut dilaksanakan. Tujuannya adalah untuk menjaga kesinambungan aktivitas dan menjaga *sustainable* program atau kegiatan tersebut.

Stufflebeam (2011:93) menambahkan ada empat instrumen yang harus diperhatikan dalam evaluasi program atau kegiatan, yaitu sebagai berikut : *Pertama*, evaluasi konteks (*Context Evaluation*). Evaluasi konteks adalah bertujuan untuk mengevaluasi kebutuhan dan kemampuan suatu organisasi dalam melaksanakan kegiatannya. Evaluasi ini dalam kegiatan filantopi asrama Romantika dilakukan dalam setiap evaluasi rutin. *Kedua*, evaluasi input (*Input Evaluation*). Evaluasi input adalah evaluasi yang bertujuan untuk mengidentifikasi kemungkinan permasalahan yang dihadapi dan penyelesaiannya. Dalam evaluasi ini juga dilakukan penentuan skala prioritas dalam membuat keputusan untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul. Evaluasi ini dalam kegiatan filantopi asrama Romantika dilakukan dalam setiap evaluasi rutin. *Ketiga*, evaluasi proses (*Process Evaluation*). Evaluasi proses adalah evaluasi yang dilakukan untuk menilai perkembangan program atau kegiatan yang sedang dilaksanakan. Hasil evaluasi ini menjadi bahan pertimbangan untuk merumuskan strategi percepatan dalam mencapai target yang direncanakan. Evaluasi ini dalam kegiatan filantopi asrama Romantika juga dilakukan dalam setiap evaluasi rutin. *Keempat*, evaluasi produk (*Product Evaluation*). Evaluasi produk

adalah evaluasi yang bertujuan untuk menilai hasil akhir dari realisasi kegiatan atau program. Dalam evaluasi ini yang dinilai tidak hanya seberapa besar tingkat keberhasilan dan pencapaian target yang telah direncanakan, tetapi juga penilaian tentang faktor-faktor yang mendukung dan menghambat selama pelaksanaan program atau kegiatan. Hasil evaluasi ini kemudian akan menjadi masukan kepada organisasi dan pertimbangan untuk membuat program atau kegiatan yang serupa kedepannya. Model evaluasi ini dalam kegiatan filantropi asrama Romantika dilakukan dalam evaluasi akhir.

PENUTUP

Berdasarkan penjelasan dan analisis di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa proses formulasi yang digunakan dalam manajemen filantropi asrama Romantika adalah model perencanaan skenario. Tahap implementasi dalam manajemen filantropi asrama Romantika menggunakan pendekatan *job deskriptor*. Sedangkan evaluasi yang dilakukan dalam manajemen filantropi asrama Romantika menggunakan model CIPP. Berdasarkan analisis data dapat juga disimpulkan bahwa manajemen filantropis yang dilakukan oleh asrama Romantika sudah cukup baik. Pencapaian yang diraih juga menunjukkan bahwa proses manajemen yang dilakukan dalam kegiatan ini telah berjalan dengan baik.

Asrama Romantika memiliki beberapa kekurangan dalam manajemen filantropi. Diantara kekurangan tersebut yaitu asrama Romantika kurang melakukan kerjasama dengan berbagai lembaga, instansi dan LSM. Membangun kerjasama dengan lembaga-lembaga sosial sangat memungkinkan untuk mencapai hasil yang lebih maksimal lagi. Selain itu, mengingat bencana banjir ini merupakan fenomena rutin setiap tahun mestinya kegiatan penanggulangan bencana ini perlu direncanakan lebih matang lagi agar hasilnya lebih maksimal. Perencanaan yang matang dapat dilakukan dengan selalu meng*update* informasi cuaca dari BMKG agar bisa mempersiapkan untuk penanggulangan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrillita, N. T. (2013). Analisis SWOT dalam Menentukan Strategi Pemasaran Sepeda Motor pada PT. Samekarindo Indah di Samarinda. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 1(1).
- Amin, T. M. (2005). Model-Model Perencanaan Strategik. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), 24-36.

- Asti, A. F. (2012). Bencana Alam dan Budaya Lokal: Respon Masyarakat Lokal terhadap Banjir Tahunan Danau Tempe di Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan. In *Annual International Concurrence on Islamic Studies XII*. Jakarta: Kemenag RI.
- Dobias, R. (2002). *Investing in Our Selves: Giving and Fund Raising In Indonesia*. Phillipine: Asian Development Bank.
- Duncan, B. (2004). A Theory of Impact Philanthropy. *Journal of Public Economics*, 88(9), 2159-2180.
- Fara, E. (2012). *Resilensi pada Dewasa Awal Berlatarbelakang Budaya Aceh yang Mengalami Bencana Tsunami 2004*. Depok: Universitas Indonesia.
- Fioravante, P. L. (2011). Corporate Philanthropy: A Strategic Marketing Consideration. *Journal of Applied Business and Economics*, 3(10), 91.
- Hanafi, M. M. (1997). *Manajemen*. Yogyakarta: UPP-AMPYKPM.
- Ilaihi, W., & Munir, M. (2006). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Kusnawan, A. (2010). Perencanaan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 5(15), 897-920.
- Liliwari, A. (2004). *Wacana Komunikasi Organisasi, Bandung*: Bandung: Mandar Maju.
- Lontaan, J. U. (1975). *Sejarah Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat*. Jakarta: Bumirestu Offset.
- Pemkab Sambas. (2012). Kondisi Umum. Diambil dari <http://sambas.go.id/profile-daerah/pemerintahan/kondisi-umum>
- Priyono. (2010). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Riyadi, F. (2015). Urgensi Manajemen dalam Bisnis Islam. *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, 3(1), 65-84.
- Sarmiati. (2014). Strategi Komunikasi Berbasis Kearifan Lokal dalam Penanggulangan Kemiskinan. *Jurnal Ilmu Komunikasi (JIK)*, 10(1), 28-39.
- Soedarsono, & Dewi. (2009). *Sistem Manajemen Komunikasi: Teori*,

Model, dan Aplikasi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Wirawan. (2011). *Evaluasi: Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.